



Kegiatan Pelatihan Praktik Ibadah Sholat untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman pada Anak Usia Dini di Desa Jaddih Selatan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan

Training Activities on Prayer Practice to Improve Knowledge and Understanding of Early Childhood in Jaddih Selatan Village, Socah Subdistrict, Bangkalan Regency

Irfan Nofa Sagita^{1*}, Farhan², Sholehuddin Sulaiman³

^{1,2,3} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Korepondensi penulis: irfannofa243@gmail.com

Article History:

Received: 21 April 2025

Revised: 05 Mei 2025

Accepted: 19 Mei 2025

Online Available: 21 Mei 2025

Keywords: character development, community service, early childhood, education, Islamic education

Abstract. *This community engagement program aims to enhance the knowledge and understanding of early childhood regarding prayer practices through a series of interactive and practice-based training sessions. Targeting children aged 5–7 years in Jaddih Selatan Village, Bangkalan, the program utilized a participatory approach involving local religious leaders, parents, and university students as facilitators. The training was conducted at the village mosque, employing visual aids, demonstrations, and repeated simulations to foster both cognitive and psychomotor aspects of prayer. The results indicate a significant improvement in children's ability to perform prayer movements and recitations correctly, as well as increased enthusiasm and participation in religious activities. Moreover, the program strengthened the mosque's role as a child-friendly religious learning center and encouraged the emergence of leadership potential among the participants. This initiative is expected to serve as a sustainable model for character education and spiritual development in rural communities, and can be replicated in similar settings to empower early childhood religious education.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak usia dini terhadap praktik ibadah sholat melalui serangkaian pelatihan interaktif berbasis praktik. Sasaran program adalah anak-anak usia 5–7 tahun di Desa Jaddih Selatan, Bangkalan, dengan melibatkan tokoh agama, orang tua, dan mahasiswa sebagai fasilitator. Pelatihan dilaksanakan di masjid desa menggunakan media visual, demonstrasi, dan simulasi berulang untuk mengasah aspek kognitif dan psikomotorik anak dalam beribadah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak melakukan gerakan dan bacaan sholat secara benar, serta meningkatnya antusiasme dan partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, program ini memperkuat peran masjid sebagai pusat pembelajaran agama yang ramah anak dan mendorong munculnya potensi kepemimpinan di kalangan peserta. Inisiatif ini diharapkan menjadi model berkelanjutan bagi pendidikan karakter dan pengembangan spiritual di lingkungan pedesaan, serta dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki kebutuhan serupa.

Kata Kunci: pengembangan karakter, pengabdian kepada masyarakat, anak usia dini, pendidikan, pendidikan Islam, latihan sholat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi sejak usia dini, termasuk melalui pendidikan agama, sangat

efektif dalam membentuk nilai-nilai moral, empati, dan perilaku prososial anak (Berkowitz & Bier, 2005). Masa kanak-kanak adalah periode emas (*golden age*) dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, sehingga nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada usia ini akan melekat kuat dan berperan signifikan dalam membentuk karakter anak di masa depan. Salah satu pilar penting dalam pendidikan agama Islam adalah pembiasaan ibadah *sholat*, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan ritual terhadap perintah Allah SWT, tetapi juga merupakan sarana pembentukan disiplin diri, tanggung jawab pribadi, pengendalian emosi, dan pembiasaan berpikir sistematis sejak usia dini (Nasih Ulwan, 2018). Lickona (2012) menegaskan bahwa pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten, seperti ibadah sholat, berperan besar dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Sholat merupakan rukun Islam kedua yang menjadi kewajiban setiap Muslim. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengenalan dan pembiasaan *sholat* tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan aspek fiqih ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritualitas, moralitas, dan kedisiplinan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penanaman nilai ibadah sejak dini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai agama dan budaya dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, dalam proses pendidikan agama sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai ibadah pada anak. Gaya pengasuhan yang suportif dan lingkungan yang kondusif terbukti meningkatkan efektivitas pendidikan karakter (Darling & Steinberg, 1993).

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2018), metode pembiasaan adalah pendekatan yang sangat efektif dalam mendidik anak untuk menunaikan kewajiban ibadah. Dalam pembiasaan ibadah *sholat*, anak diajak untuk melaksanakan *sholat* secara rutin, didampingi oleh orang tua atau pendidik, dan diberi pemahaman melalui contoh konkret dan lingkungan yang mendukung. Studi kasus yang dilakukan di Raudhatul Athfal Kabupaten Garut menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan yang konsisten, ditambah dengan bimbingan berulang dan pendekatan edukatif yang komunikatif, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melaksanakan *sholat* secara tertib dan benar, serta memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam (Amirudin, 2024).

Dari aspek perkembangan fisik dan psikologis, kegiatan *sholat* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan motorik kasar, terutama melalui gerakan-

gerakan seperti rukuk, sujud, dan berdiri yang dapat meningkatkan koordinasi otot dan keseimbangan tubuh anak. Selain itu, pembiasaan *sholat* yang dilakukan secara rutin juga membantu anak membentuk pola perilaku yang teratur, meningkatkan kontrol diri, serta memperkuat kedisiplinan dan empati sosial (Farida, 2016; Sugianto, Hidayat, & Putra, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah tidak hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga secara kognitif, emosional, dan sosial.

Dalam pelaksanaannya, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat krusial sebagai teladan dan pembimbing dalam proses pembiasaan ini. Interaksi yang positif antara anak dan lingkungan sekitar, seperti keterlibatan dalam *sholat* berjamaah keluarga, pemberian penghargaan (reward), serta penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video, gambar, dan lagu islami, terbukti mampu meningkatkan motivasi anak dalam menunaikan *sholat* secara konsisten (Yulfa, 2021). Pendidikan agama yang diterapkan dengan metode yang sesuai dengan dunia anak akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Alsubaie (2016) menambahkan bahwa inovasi media pembelajaran di masjid dan sekolah dapat meningkatkan pemahaman dan minat anak terhadap materi keagamaan.

Melihat pentingnya pendidikan ibadah *sholat* sejak usia dini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jaddih Selatan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Desa ini merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Islam, namun masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendampingan yang optimal dalam menjalankan *sholat* lima waktu. Hal ini menjadi perhatian penting, mengingat peran masyarakat desa sebagai fondasi awal pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Melalui program pelatihan praktik ibadah *sholat* bagi anak usia dini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dasar mengenai *sholat*, memperkuat praktik ibadah sehari-hari, serta membentuk karakter religius yang kuat dalam diri anak sejak dini.

Kegiatan ini juga merupakan bentuk implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan secara langsung. Dengan mengusung pendekatan partisipatif dan kontekstual, pelatihan ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai intervensi sosial yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas kehidupan spiritual anak-anak dan masyarakat di lingkungan desa. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran keagamaan yang aplikatif dan berkelanjutan, serta dapat direplikasi oleh desa-desa lain dengan kondisi serupa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan. Subjek dalam kegiatan ini adalah anak-anak usia dini (5–7 tahun) di Desa Jaddih Selatan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura, dengan melibatkan tokoh agama dan mahasiswa sebagai pendamping.

Lokasi pelaksanaan kegiatan bertempat di Masjid Desa Jaddih Selatan, yang secara strategis berfungsi sebagai pusat ibadah dan pendidikan keagamaan masyarakat. Masjid dipilih karena menjadi tempat yang sakral dan dikenal anak-anak sebagai tempat belajar agama serta ibadah, sehingga menciptakan lingkungan pembiasaan yang kontekstual dan efektif.

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan *community organizing* atau pengorganisasian komunitas, dimulai dengan observasi awal untuk memetakan kebutuhan masyarakat dan kemampuan dasar anak-anak dalam praktik ibadah sholat. Selanjutnya, dilakukan wawancara informal dengan tokoh agama. Metode riset yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research (PAR)*, karena mampu membangun kesadaran bersama dan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial. Kemmis dan McTaggart (2005) menyatakan bahwa PAR efektif digunakan dalam konteks pendidikan berbasis komunitas karena mendorong partisipasi aktif dan refleksi kritis seluruh pihak yang terlibat.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri atas lima tahapan utama yang ditunjukkan dalam diagram alur (flowchart), yaitu:

a. Observasi & Wawancara

Tahapan awal dilakukan dengan melakukan wawancara bersama tokoh agama untuk memahami kondisi dan tantangan dalam pembiasaan ibadah sholat bagi anak-anak di lingkungan tersebut.

b. Identifikasi Kebutuhan

Setelah memperoleh data lapangan, dilakukan analisis kebutuhan terhadap materi, metode, dan bentuk pelatihan yang sesuai dengan karakteristik anak-anak. Kebutuhan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam praktik ibadah sholat.

c. Perancangan Konsep Pelatihan

Merancang program pelatihan pembiasaan sholat yang terstruktur dan berbasis masjid. Program ini mencakup penyusunan modul, jadwal kegiatan, serta alat bantu ajar seperti

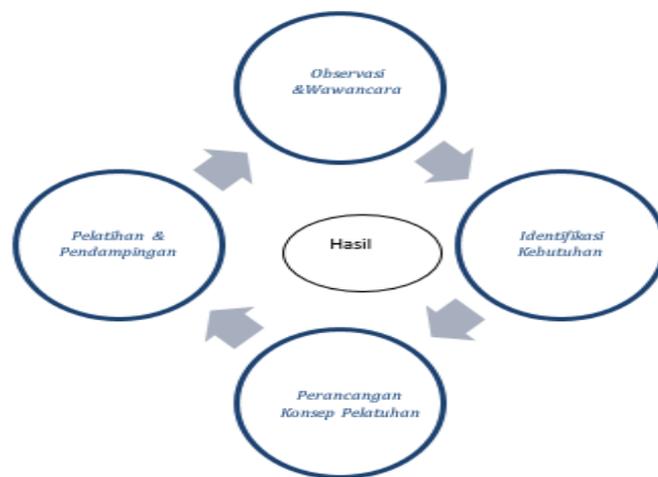
media gambar, video demonstratif, dan alat peraga ibadah.

d. **Pelatihan & Pendampingan**

Melaksanakan kegiatan pelatihan interaktif kepada anak-anak melalui demonstrasi gerakan sholat, pembelajaran bacaan sholat yang benar, serta simulasi praktik sholat secara berulang dengan pendekatan menyenangkan dan penuh keteladanan. Pendampingan dilakukan secara langsung oleh tim fasilitator dan tokoh agama.

e. **Hasil & Evaluasi**

Tahapan akhir berupa evaluasi efektivitas pelatihan melalui observasi langsung terhadap perubahan perilaku anak, serta wawancara tindak lanjut kepada tokoh agama. Umpan balik ini digunakan untuk merancang kegiatan kedepannya.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Masjid Nurul Hidayah, Desa Jaddih Selatan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, merupakan bagian dari upaya kolektif untuk memperkenalkan dan membiasakan anak-anak terhadap pelaksanaan ibadah sholat sejak usia dini melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas masjid. Dengan melibatkan sebanyak 21 anak sebagai subjek utama kegiatan, program ini dirancang secara sederhana namun sarat makna, mengingat bahwa usia anak merupakan fase perkembangan krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Masjid sebagai pusat komunitas memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan spiritualitas anak melalui kegiatan pembiasaan ibadah yang terstruktur (Hassan, 2015). Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang berlangsung secara nonformal, di mana tim pelaksana menyampaikan tujuan kegiatan dan pentingnya sholat dalam kehidupan seorang

muslim. Meskipun sederhana, pembukaan ini menjadi pintu masuk untuk membangun kedekatan emosional antara fasilitator dan peserta, serta menciptakan atmosfer yang ramah anak agar mereka merasa nyaman dan antusias untuk berpartisipasi.

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya sholat, makna dari setiap gerakan dan bacaan dalam sholat, serta bagaimana sholat merupakan bentuk komunikasi langsung antara manusia dan Tuhannya. Materi disampaikan dengan pendekatan visual dan naratif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak agar nilai-nilai spiritual dapat ditangkap dengan baik tanpa terkesan menggurui. Tidak hanya ceramah satu arah, sesi ini juga mengajak peserta untuk aktif berinteraksi, termasuk menjawab pertanyaan ringan yang memancing daya pikir dan rasa ingin tahu mereka terhadap ibadah. Setelah pemberian materi, dilakukan sesi praktik langsung atau simulasi sholat bersama, di mana anak-anak didampingi oleh fasilitator untuk mempragakan gerakan dan membaca lafadz-lafadz dalam sholat secara berurutan. Dalam praktik ini, fasilitator secara aktif mengoreksi dan membimbing anak-anak yang belum sempurna dalam pengucapan maupun gerakan, sehingga tercipta proses belajar yang bersifat korektif dan membangun secara positif.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga memberikan ruang untuk sesi tanya jawab, yang menjadi medium reflektif bagi anak-anak untuk menyampaikan kebingungan, rasa ingin tahu, dan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Interaksi dua arah ini bukan hanya memberikan informasi tambahan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana anak-anak mulai terbuka secara intelektual terhadap pembelajaran agama. Di akhir kegiatan, diadakan sesi dokumentasi berupa foto bersama sebagai bentuk penutupan simbolis yang menyenangkan dan menjadi kenangan tersendiri bagi para peserta. Secara umum, dinamika kegiatan yang dilakukan memperlihatkan keterlibatan aktif anak-anak dalam setiap tahapan, serta menunjukkan bahwa pembelajaran spiritual dapat dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual, tanpa kehilangan nilai-nilai substansialnya.

Dari kegiatan ini, tampak sejumlah perubahan sosial awal yang patut dicatat. Pertama, terdapat indikasi positif berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan anak dalam melaksanakan sholat, yang ditunjukkan melalui kemauan mereka untuk mengikuti praktik secara utuh meskipun sebelumnya belum terbiasa. Kedua, munculnya kesadaran baru di kalangan anak-anak terhadap pentingnya melaksanakan ibadah, terutama karena disampaikan melalui metode yang sesuai dengan usia dan psikologi mereka. Ketiga, kegiatan ini memperkuat peran masjid sebagai pusat pembelajaran agama yang ramah anak,

di mana tidak hanya orang dewasa yang menjadi fokus kegiatan keagamaan, tetapi anak-anak juga diberikan ruang untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif. Meskipun belum muncul pemimpin lokal dalam artian formal, namun dalam proses kegiatan terlihat beberapa anak menunjukkan inisiatif dan keberanian untuk memimpin gerakan sholat atau menjawab pertanyaan di depan teman-temannya. Hal ini merupakan potensi awal munculnya kepemimpinan lokal di kalangan generasi muda, yang ke depannya dapat terus dikembangkan.

Kegiatan ini juga membuka peluang pembentukan pranata baru berbasis komunitas masjid, seperti kelas rutin pembiasaan sholat anak, forum anak masjid, atau keterlibatan orang tua dalam mendampingi spiritualitas anak. Oleh karena itu, meskipun kegiatan ini hanya berlangsung dalam satu hari dan dalam skala terbatas, namun nilai transformatifnya cukup signifikan jika dijadikan sebagai model awal pembinaan keagamaan anak di tingkat komunitas desa. Hasil pengabdian ini sejalan dengan prinsip transformasi sosial yang bertumpu pada penguatan kesadaran kolektif masyarakat, dimulai dari anak-anak sebagai generasi penerus, melalui pendekatan edukatif yang inklusif dan berkelanjutan.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah dirancang sejak awal, yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan pembiasaan ibadah sholat pada anak-anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah, Desa Jaddih Selatan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, dan diikuti oleh 21 anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sederhana dan non-formal, namun tetap terstruktur dan edukatif, mencakup sesi pembukaan, penyampaian materi, kegiatan tanya jawab, praktik individu, dan ditutup dengan sesi foto bersama. Gambar 1 sampai Gambar 3 berikut ini mendokumentasikan jalannya kegiatan.



Gambar 2. Pembukaan dan penyampaian materi pengenalan ibadah sholat

Pada sesi pembukaan, fasilitator memperkenalkan pentingnya sholat sebagai rukun Islam kedua dan pondasi pembentukan karakter religius. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penyampaian materi secara interaktif, menggunakan pendekatan naratif dan visual agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak.



Gambar 3. Penyampaian materi tentang gerakan dan bacaan sholat

Selanjutnya, pada sesi penyampaian materi, fasilitator menyampaikan penjelasan mengenai gerakan dan bacaan sholat dengan metode yang disesuaikan dengan usia peserta. Materi disampaikan secara visual dan interaktif dengan bantuan poster, video animasi pendek, serta praktik langsung oleh fasilitator yang kemudian diikuti oleh peserta. Pendekatan ini sesuai dengan teori belajar Piaget (1952), yang menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, sehingga pembelajaran yang konkret dan visual lebih mudah diserap.



Gambar 4. Sesi tanya jawab interaktif bersama peserta anak-anak

Dalam sesi tanya jawab, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapat mereka terkait materi yang telah disampaikan. Respon anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar terhadap tata cara dan makna dari gerakan-gerakan dalam sholat.



Gambar 5. Praktik sholat dan bimbingan individu oleh fasilitator

Selanjutnya, kegiatan inti berupa praktik langsung dilakukan secara individual maupun berkelompok. Anak-anak dibimbing secara langsung oleh fasilitator dalam melafalkan bacaan sholat serta melaksanakan gerakan sholat dengan urutan dan tata cara yang benar. Kegiatan ini berlangsung dengan pendekatan yang menyenangkan dan tanpa tekanan, sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi.



Gambar 6. Foto bersama peserta, fasilitator, dan orang tua di akhir kegiatan

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam menjalankan ibadah sholat. Anak-anak tampak lebih percaya diri dalam melaksanakan gerakan sholat serta mulai menghafal bacaan-bacaan sholat dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Ulwan (2002) yang menyebutkan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini akan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri anak secara permanen. Selain itu, dari perspektif teori perkembangan sosial Vygotsky (1978), kegiatan ini telah membentuk Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) melalui interaksi anak-anak dengan fasilitator dan orang dewasa di sekitar mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai keterampilan baru yang sebelumnya belum mereka kuasai secara mandiri.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif bagi lingkungan sekitar, terutama dalam memanfaatkan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan akhlak bagi generasi muda. Hal ini mendukung konsep pendidikan holistik yang dianjurkan oleh Al-Attas (1991), di mana pendidikan tidak

hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk adab dan karakter. Selain itu, kegiatan ini membuka ruang bagi komunitas untuk merefleksikan pentingnya kolaborasi antara orang tua, tokoh agama, dan pendidik dalam membangun pondasi keagamaan yang kuat sejak usia dini.

Dari proses ini, muncul kesadaran baru di kalangan masyarakat akan pentingnya pendidikan agama yang menyenangkan dan membumi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pemantik terbentuknya program-program lanjutan seperti kelas ibadah mingguan atau komunitas belajar anak di lingkungan masjid, yang dapat menjadi pranata baru dalam pembinaan spiritual anak-anak desa.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan praktik ibadah sholat yang dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah, Desa Jaddih Selatan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak-anak usia dini mengenai tata cara pelaksanaan sholat. Berdasarkan hasil pendampingan dan pengamatan selama kegiatan berlangsung, dapat disimpulkan bahwa metode yang mengedepankan pendekatan partisipatif, demonstratif, dan menyenangkan terbukti efektif dalam membangun pemahaman spiritual serta meningkatkan keterampilan teknis anak-anak dalam melakukan ibadah. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi, mulai dari penyampaian materi hingga praktik individu, yang mengindikasikan adanya peningkatan motivasi dan kedekatan emosional terhadap aktivitas ibadah sholat.

Secara teoritis, kegiatan ini mengafirmasi pandangan para pakar pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak bahwa pembiasaan sejak dini merupakan kunci dalam pembentukan karakter religius (Ulwan, 2002; Vygotsky, 1978). Dengan memberikan lingkungan belajar yang mendukung, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai keagamaan secara alami melalui praktik yang berulang dan bimbingan yang konsisten. Peran fasilitator, orang tua, dan tokoh agama sangat penting dalam menciptakan atmosfer edukatif yang kondusif, yang pada akhirnya dapat melahirkan transformasi perilaku serta kesadaran spiritual dalam diri anak.

Rekomendasi dari hasil pengabdian ini adalah pentingnya menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran ibadah anak usia dini secara berkelanjutan. Program seperti pelatihan sholat dapat dikembangkan menjadi kegiatan mingguan atau bulanan dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya orang tua dan remaja masjid. Selain

itu, dibutuhkan materi pembelajaran yang lebih variatif dan terstruktur untuk mendukung konsistensi dan keberlanjutan kegiatan. Penanaman nilai keagamaan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak akan menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran dan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengurus Masjid Nurul Hidayah, Desa Jaddih Selatan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, yang telah menyediakan tempat dan mendukung terselenggaranya kegiatan pelatihan praktik ibadah sholat bagi anak-anak usia dini.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada para tokoh agama yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan arahan dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik yang telah mengikuti kegiatan dengan penuh semangat dan antusiasme. Dukungan dari institusi kami juga menjadi bagian penting yang memungkinkan terlaksananya program ini secara sistematis dan terarah. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program serupa di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Alsubaie, M. A. (2016). The role of the mosque in education in Islam. *International Journal of Education and Research*, 4(1), 313–320.
- Amirudin. (2024). Studi kasus penerapan metode pembiasaan sholat di Raudhatul Athfal Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Farida, N. (2016). Pengaruh pembiasaan sholat terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 112–120.
- Hassan, R. (2015). The role of mosque in building Muslim character. *International Journal of Islamic Thought*, 8, 1–10.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage.

**KEGIATAN PELATIHAN PRAKTIK IBADAH SHOLAT UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN
DAN PEMAHAMAN PADA ANAK USIA DINI DI DESA JADDIH SELATAN, KECAMATAN SOCAH,
KABUPATEN BANGKALAN**

- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Nasih Ulwan, A. (2018). *Pendidikan anak dalam Islam*. Kencana.
- Sugianto, A., Hidayat, R., & Putra, D. (2020). Dampak pembiasaan sholat terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(3), 201–210.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulfa, N. (2021). Penggunaan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi sholat anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 12(1), 77–86.